

KAJIAN STILISTIKA DALAM SYAIR PAKKIOK BUNTING DI KABUPATEN GOWA

Sri wahyuni¹, Kembong Daeng², Syamsudduha³
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Email : sriwahyunirusdi88@gmail.com

ABSTRAK

SRI WAHYUNI, 2018. “Kajian Stilistika dalam Syair Pakkiok Bunting di Kabupaten Gowa”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah Makassar. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar.

Penelitian stilistika merupakan ilmu yang menjelaskan penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra, khususnya yang menyangkut bahasa dan gaya bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam syair Pakkiok Bunting.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan gaya bahasa dalam syair Pakkiok Bunting. Sumber data dalam penelitian ini adalah larik teks syair Pakkiok Bunting.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik membaca berulang-ulang, mengidentifikasi dan menggaris bawahi jenis-jenis gaya bahasa yang ada dalam syair Pakkiok Bunting, dan mencatat hasil dari pembacaan yang menunjukkan tentang gaya bahasa dalam syair Pakkiok Bunting. Data dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak jenis gaya bahasa yang tidak digunakan dalam syair Pakkiok Bunting, karena didalam Syair pakkiok bunting mengandung makna dan nilai-nilai yang bertujuan untuk memberikan nasihat kepada kedua mempelai agar dapat membina keluarga zakinah, mawaddah, warahmah. dan tidak mempertentangkan apapun.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam syair Pakkiok Bunting yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa sindiran, sedangkan gaya bahasa pertenteangan dalam syair Pakkiok Bunting ini tidak digunakan karena tidak mempertentangkan apapun tetapi hanya menceritakan mengenai perkawinan serta nasihat dalam rumah tangga.

Saran dalam penelitian ini adalah hendaknya bagi pembaca dan penikmat karya sastra hendaknya memperkaya diri dengan pengetahuan tentang gaya bahasa agar memudahkan dalam memahami karya sastra yang dibacanya.

Kata Kunci: Stilistika, Pakkiok Bunting

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia dalam menjalin hubungan (interaksi sosial). Meskipun bahasa bukanlah sarana tunggal untuk mengadakan komunikasi, efektifitasnya sangat diyakini dibanding sarana-sarana lain. Tanpa bahasa, karya-karya sastra tidak mungkin mewujudkan dirinya baik lisan dan tertulis. Dalam hubungannya dengan sastra yang berwujud lisan dan tertulis, masalah penggunaan bahasa dihadapkan pada usaha sepenuhnya untuk mengungkapkan isi batin, daya imajinasi, dan pengalaman.

Karya sastra tidak disusun begitu saja tanpa pendayagunaan bahasa yang indah dan mampu memberi efek tertentu kepada pembaca. Penggunaan bahasa seperti itu menurut data disebut gaya bahasa. Tarigan, (1990: 5) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum.

Karya sastra tidak disusun begitu saja tanpa pendayagunaan bahasa yang indah dan mampu memberi efek tertentu kepada pembaca. Penggunaan bahasa seperti itu menurut data disebut gaya bahasa.

Tarigan, (1990: 5) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum.

Menurut Kridalaksana (dalam Juanda, 2006: 111) gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu; keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Dalam sebuah karya sastra, pengarang dapat menuangkan nilai dalam karyanya dengan menggunakan gaya bahasa yang bervariasi. Penggunaan gaya bahasa yang bervariasi tentu saja serasi dengan nilai sehingga menarik untuk dibaca.

Dalam sastra Makassar "*Pakkiok Bunting*" adalah sejenis puisi yang khusus dipakai untuk memanggil pengantin pria yang datang ke rumah pengantin wanita. Puisi ini tidak dinyanyikan, tetapi hanya diucapkan dengan perasaan dan irama serta mimik yang menarik.

Dewasa ini, kurang sekali orang (suku Makassar) yang memberi perhatian khusus, lebih-lebih yang dapat menghafal syair *Pakkiok Bunting* Makassar sehingga dalam upacara perkawinan hanya orang-orang

tertentu yang dapat melakukannya. Meskipun sebagian kecil masyarakat suku Makassar sudah menghafalnya, namun kendala yang ditemui yakni syair *Pakkiok Bunting* Makassar kurang dijiwai.

Beberapa pakar berpendapat bahwa analisis gaya bahasa dapat dilakukan dengan pendekatan stilistika. Stilistika dapat dianggap menjembatani kritik sastra di satu pihak dan linguistik dipihak lain karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi dalam arti, memanfaatkan unsur, dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu. Selanjutnya, stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana nonsastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer.

Penelitian tentang gaya bahasa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pada tahun 2011, penelitian dilakukan oleh Hairil Sila dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebuah tinjauan Stilistika”, dan Asfirani dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Dialog Dua Layar Karya Asma Nadia”. Kedua peneliti tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel yang dianalisis. Pada penelitian terdahulu, banyak mengkaji novel sebagai objek kajiannya. Namun, penulis kali ini

termotivasi menganalisis syair Pakkiok Bunting dengan judul penelitian “Kajian Stilistika dalam Syair *Pakkiok Bunting* di Kabupaten Gowa”. Melalui analisis ini diharapkan semakin memperjelas gaya bahasa yang digunakan dalam syair Pakkiok Bunting tersebut. Selain itu, diharapkan dapat menarik minat masyarakat terhadap karya sastra, terutama pada karya sastra daerah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian, yaitu: 1. Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam syair *Pakkiok Bunting*? 2. Apa makna yang terkandung dalam syair *Pakkiok Bunting*?. Adapun tujuan dalam penelitian ini. 1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam syair *Pakkiok Bunting*. 2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam syair *Pakkiok Bunting*.

KARYA SASTRA

Sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sastra adalah bahasa yang sudah berarti, bahasa berkedudukan sebagai bahan dalam hubungan dengan sastra, sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri di samping konvensi bahasa. Oleh karena itu, wajarlah bila Preminger (dalam Pradopo, 1995 : 121) mengatakan bahwa konvensi karya sastra tersebut disebut karya sastra tambahan, yaitu konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa. Untuk membedakan arti bahasa dan sastra dipergunakan istilah arti

(*meaning*) untuk bahasa dan makna (*significance*).

Sumiani (2009: 23) menjelaskan bahwa sastra Makassar dapat dikelompokkan atas tiga bagian, yakni prosa, prosa liris, dan puisi. Prosa Makassar dibagi lagi menjadi tiga, yaitu: *rupama* (dongeng), *pau-pau* (cerita), dan *patturioloeng* (hikayat dan silsilah nenek moyang). Prosa liris dibagi menjadi empat, yaitu: *royong* (lagu mantra), *appitoto* (ratapan nasib), *lelle* (nyanyian), dan *sinrilik* (nyanyian rapsodia). Adapun genre sastra yang tergolong puisi antara lain *doangang* (mantra), *paruntukkana* (bidal, pepatah), *aru* (sumpah setia), *pakkiok bunting* (syair pemanggil pengantin), *rapang*, *dondo*, dan *kelong* (nyanyian).

STILISTIKA

Istilah stilistika berasal dari bahasa *stylistics* dalam bahasa Inggris. Istilah stilistika atau *stylistics* terdiri dari dua kata *style* dan *ics*. *Stylist* adalah pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode. *Ics* atau *ika* adalah ilmu, kaji, telaah, stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa.

Moeliono dkk. (1989:859) menjelaskan bahwa stilistika adalah ilmu yang menjelaskan penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra, khususnya yang menyangkut bahasa dan gaya bahasa. Menurut Kridalaksana (1993:202) bahwa stilistika ialah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra.

Pendapat Kridalaksana tersebut juga menempatkan bahasa sebagai objek stilistika. Sedangkan menurut Rene Wellek dan Austin Warren stilistika perhatian utamanya adalah kontraks system bahasa pada zamannya (Wellek dan Werren :1990 : 221)

Jika pengertian stilistika di atas diperluas, maka dapat dirumuskan bahwa stilistika adalah ilmu yang mengkaji gaya bahasa dalam sastra baik jenis, pola, maupun karakteristiknya. Kridalaksana menjelaskan lebih jauh bahwa stilistika adalah ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan. Maksudnya, bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra bukan hanya dapat diselidiki dengan metode analisis linguistik.

GAYA BAHASA

Poerwadarminta (1984: 75) mendefinisikan gaya bahasa adalah ragam (cara, bentuk dan sebagainya) yang khusus mengenai tulisan. Moeliono (1989: 77) mengatakan bahwa “bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”.

Keterkaitan sastra dengan gaya bahasa dapat dilihat dari unsur intrinsik yang membangun karya sastra itu. Unsur intrinsik yang dimaksud antara lain: (1) tema, (2) rima, (3) simbol, (4) Gaya bahasa, (5) imaji, dan (6) suasana serta musikalitas berupa irama. Untuk lebih jelasnya berikut pandangan Dick Hartoko dan Rahmanto (dalam Pradopo, 1997: 266)

Aminuddin (1991: 12) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Penjelasan yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang tumbuh yang menjadikan sesuatu karya sastra hidup berjiwa serta indah, menarik, dan sudah dipahami oleh pembaca.

Secara garis besar, gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: (1) Gaya bahasa perbandingan, (2) Gaya bahasa penegasan (3) Gaya bahasa sindiran (4) Gaya bahasa pertentangan. (Tim Ilmu Bahasa, 2016:71).

MAKNA

Makna menurut Bohlinger dalam Aminudin (1988:53) adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Dari batasan-batasan pengertian makna diatas dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalam:

- a. Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar.
- b. Hubungan yang dapat terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta

- c. Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988: 103).

SYAIR

Syair adalah jenis puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. *Syair* digunakan untuk melukiskan hal-hal yang panjang misalnya tentang suatu cerita, nasihat, agama, cinta, dan lain-lain. Oleh karena itu, bait-bait dalam syair sangat banyak. Ditinjau dari struktur fisiknya, syair sangat terikat oleh jumlah baris dalam satu bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, jumlah bait dalam setiap *puisi*, dan aturan dalam hal rima dan ritma.

Secara garis besar ciri-ciri syair yaitu: (1) Syair terdiri atas empat baris/larik dalam setiap bait, (2) Syair tidak memiliki sampiran, seperti halnya dalam pantun. Dengan kata lain, semua baris mengandung isi dan makna, (3) Syair tidak selesai dalam satu bait, (4) Makna syair ditentukan oleh bait-bait berikutnya (hampir sama dengan paragraf dalam cerita), (5) Pola rimanya a-a-a-a (rima sama), (6) Irama terjadi pada setiap pertengahan baris antara empat hingga enam suku kata. (Jurnalkabaena, 03 2017)

PAKKIOK BUNTING

Pakkiok bunting adalah jenis puisi dalam sastra Makassar yang khusus dipakai untuk memanggil pengantin. Puisi ini tidak dinyanyikan,

tetapi hanya diucapkan dengan perasaan dan irama serta mimik yang menarik.

a. Jenis syair *Pakkiok Bunting*

Sebenarnya syair yang digunakan untuk memanggil pengantin baik laki-laki maupun perempuan dari golongan bawah atau bangsawan. Syair yang disamakan kelong dalam bahasa Makassar tersebut sering pula disebut puisi dalam bahasa Indonesia. Syair ini dibedakan menjadi tiga yakni syair *Pakkiok Bunting* versi pendek, agak panjang, dan panjang.

b. Waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan memanggil pengantin perempuan atau pengantin laki-laki turun dari kendaraannya (mobil, kuda, dan sebagainya). Pihak tuan rumah sudah bersyair (pihak pengantin perempuan).

Teks pakkiok

bunting :

*Ia dendek, ia dendek
aia eded aia eded
Niak tojemmi daeng bunting
nia toejmi dea buti
Bunting salloa kutayang
buti sloa kuty
Salloa kuantalai
sloa kuatlai
Nampako ri ujung borik
npko ri auju bori
Ri cappak pakrasanganku
ri cp prsGku
Na kupanragiangko berasak
n kuprgiako ebrs
Ri mangkok kebok
ri mko ekbo
Kupammueang rappo
kupmueaa rpo
Ri palakku
ri plku*

*Kupannanroangko pole
kupnroako poel
Kalomping ri talang bulaeng
klopi ri tl bulea
Kutongko intang
kutoko ait
Kubelo-belo jamararak
kueblo-eblo jmr
Bunting manaikmako mae
buti mnaimko mae
Ri ballakna matoannu
ri bln mtoanu
Matoang kamase-mase
mtoa kmes-mes
Iparak kasiasinu
aipr ksiasinu
Sarikbattang matunanu
sriht mtunnu
Sikatutuiko tope daeng bunting
siktutuaiko toep dea buti
Numassassa mole-mole
numss moel-moel
Tenamo antu
etnmo atu
Parekanna maloloa
perkn mloloa
Naik asseng maki mae!
Nai aes mki mea!
(Daeng, Kembang. 2016:105)*

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel tidak dalam bentuk statistik atau angka-angka. Artinya, dalam penelitian ini, peneliti hanya menggambarkan atau mendeskripsikan gaya bahasa dan makna yang digunakan dalam syair *Pakkiok Bunting*.

FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada analisis gaya bahasa dan makna yang terdapat dalam syair *Pakkiok Bunting*.

DEFINISI ISTILAH

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi istilah, yang dimaksud dengan analisis gaya bahasa dan makna dalam syair *Pakkiok Bunting* adalah cara menguraikan melalui bahasa khas atau cara pengarang dalam mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan dengan menggunakan kalimat serta penggunaan jenis gaya bahasa perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan syair *Pakkiok Bunting*.

DATA DAN SUMBER DATA

Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan gaya bahasa dalam syair *Pakkiok Bunting*, sedangkan sumber data penelitian ini adalah larik teks syair *Pakkiok Bunting*.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang.
2. Mengidentifikasi dan menggaris bawahi jenis-jenis gaya bahasa yang ada dalam syair *Pakkiok Bunting*.
3. Mencatat hasil dari pembacaan yang menunjukkan tentang gaya

bahasa dan makna dalam syair *Pakkiok Bunting*.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi semua unsur yang berkaitan dengan gaya bahasa dan makna dalam syair *Pakkiok Bunting*.
2. Melakukan pengklasifikasian dan pengkategorian seluruh gaya bahasa yang terdapat dalam syair *Pakkiok Bunting*.

Menganalisis data kemudian mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam syair *Pakkiok Bunting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa dalam syair *Pakkiok Bunting* sangat bervariasi sehingga menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan stilistika. Gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. Singkatnya, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. (Tarigan, 1990: 5)

Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah didasarkan pada pembagian gaya bahasa berdasarkan bentuk, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa sindiran, dan (4) gaya bahasa penegasan. (Kembong Daeng, 2004:3)

Berdasarkan hasil analisis data, dapatlah disimpulkan bahwa tidak semua jenis gaya bahasa tersebut dipergunakan dalam syair *Pakkiok Bunting*. Kelompok gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang berusaha membuat ungkapan dengan cara memperbandingkan suatu hal atau keadaan dengan hal atau keadaan yang lain (Kembong Daeng, 2004:7) yang digunakan hanya beberapa jenis gaya bahasa, yaitu: gaya bahasa metafora, gaya bahasa perumpamaan/simile, dan gaya bahasa personifikasi. Penggunaan gaya bahasa perbandingan yang sering digunakan dalam syair *Pakkiok Bunting* yaitu gaya bahasa personifikasi.

Gaya bahasa pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar (Kembong Daeng, 2004:25). Kelompok gaya bahasa pertentangan dalam syair *Pakkiok Bunting* ini tidak digunakan karena di dalam syair *Pakkiok Bunting* tersebut tidak mempertentangkan apapun.

Gaya bahasa sindiran ialah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca (Kembong Daeng, 2004:35). Kelompok gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam syair *pakkiok Bunting* yaitu: gaya bahasa eufimisme. Penggunaan gaya bahasa sindiran hanya 1 yang digunakan dalam syair *Pakkiok Bunting*.

Kelompok gaya bahasa penegasan yang digunakan dalam syair *Pakkiok Bunting* hanya beberapa jenis gaya bahasa, yaitu: gaya bahasa polisidenton, dan gaya bahasa asidenton. Penggunaan gaya bahasa penegasan yang sering digunakan dalam syair *Pakkiok Bunting* yaitu gaya bahasa asidenton. Gaya bahasa asidenton adalah gaya bahasa yang menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, dan lain-lain dengan urutan kata-kata tertentu tanpa menggunakan kata penghubung (Kembong Daeng, 2004:31).

Jika dilihat secara keseluruhan, masih banyak jenis gaya bahasa yang tidak digunakan dalam syair *Pakkiok Bunting*, karena di dalam Syair *pakkiok bunting* mengandung makna dan nilai-nilai yang bertujuan untuk memberikan nasihat kepada kedua mempelai agar dapat membina keluarga zakinah, mawaddah, wa rahmah. dan tidak mempertentangkan apapun (Basang, Djirong 1997).

Makna pada hakikanya mempelajari bagaimana tiap pemakai bahasa bisa saling mengerti, atau setidaknya-tidaknya bagaimana penutur dapat mengerti tentang apa yang akan atau telah dituturkan (Jurnal Humanika No. 15, vol. 3, desember 2015/ISSN 1979-8296). Makna *pakkiok bunting* yaitu menjelaskan atau mendeskripsikan keadaan pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga yang sebenarnya seperti tanggung jawab, hormat, saling menerima, atau saling mengerti.

Ada beberapa sumber yang telah mempelajari tentang *Pakkiok Bunting* dan

tentang makna dan fungsi. Rahmawati (2017) dalam tesisnya, "*Pakkio Bunting dalam Pernikahan Makassar Tradisi di Gowa: Sebuah studi nilai budaya*", ia menemukan bahwa Pakkio Bunting sarat dengan nilai-nilai budaya yang sangat penting untuk diketahui, dipahami, dan menjadi peran dalam kehidupan rumah tangga. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai tanggung jawab, rasa hormat, kesederhanaan, dan kemurahan hati. Dia menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis makna dan nilai teks pakkio bunting. Kesamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan Pakkio Bunting sebagai sumber penelitiannya. Analisis kualitatif deskriptif diterapkan dalam hal ini penelitian untuk mengetahui makna dan fungsi teks Pakkio Bunting dalam pernikahan upacara budaya Makassar. Perbedaan di antara penelitian saya adalah Rahmawati hanya berfokus pada nilai. Pakkio Bunting tanpa menganalisa gaya bahasa dan makna Pakkio Bunting, sedangkan saya fokus penelitian pada gaya bahasa dan makna dan Pakkio Bunting.

Devi Masita (2013), dalam tesisnya, "*Makna dan Nilai-Nilai Sosial Budaya Dalam Paruntukkana Bahasa Makassar* ", ia menemukan bahwa Paruntukkana jarang digunakan dalam komunitas Makassar di era ini. Kesamaan penelitian di atas dengan penelitian ini juga penelitian tentang budaya Makassar dan juga menggunakan deskriptif kualitatif untuk menganalisis penelitiannya. Perbedaan di antara penelitian saya

adalah Devi Masita melakukan penelitian tentang Paruntukkana dalam budaya Makassar, sedangkan penelitian saya tentang syair Pakkio Bunting dalam sastra Makassar. (Nadiar S. 2016:15)

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini maka deskripsi gaya bahasa yang digunakan dalam syair *Pakkiok Bunting* yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa sindiran, sedangkan gaya bahasa pertentangan dalam syair *Pakkiok Bunting* ini tidak digunakan. Kemudian makna pakkiok bunting yaitu menjelaskan atau mendeskripsikan keadaan pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga yang seperti tanggung jawab, hormat, saling menerima, atau saling mengerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1991. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru. . . . 1995. Stilistika, Pengantar Memahami bahasa dalam Karya Sastra. Semarang: Penerbit IKIP Semarang Pres.
- Aminuddin, 1988. *SEMANTIK Pengantar Studi tentang makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Basang, Djirong 1997. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: CV Alam.

- Daeng, Kembang. 2004. *Gaya Bahasa Makassar*. Makassar: Penerbit UD. Mandiri.
- Daeng, Kembang. 2016. *Pappilajaran Basa Siangng Sasetera Mangkasarak Kelas 9*. Penerbit UD. Mandiri.
- <https://jurnalkabaena.blogspot.com/2017/03/pengertian-jenis-dan-ciri-ciri-syair.html> (Accessed on juni 30, 2018, 13:23 PM)
- Juanda. 2006. *Pengkajian Prosa Fiksi. Makassar*: Universitas Negeri Makassar.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moeliono, Anton (Ed.). 1989. *Tatat Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nadiar S. 2016. Arti dan Fungsi Pakkio Bunting dalam Pernikahan Upacara Budaya Makassar. *Skripsi*. Fakultas Adab dan Kemanusiaan Universitas Islam Negeri Makassar. (http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6281/1/NADIAR_S_opt.pdf) (Accessed on juni 30, 2018, 15:46 PM)
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat poestaka Indonesia.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmawati. 2017. *Pakkio Bunting dalam Tradisi Pernikahan Makassar di Gowa: A Studi Nilai Budaya*. Makassar: Press Universitas Hasanuddin. (ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/download/.../133 oleh NFN Rahmawati - 2017 - [Artikel terkait](#)) (Accessed on juni 30, 2018, 17:08 PM)
- Satriani, Eka. 2015. Makna Ungkapan Pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba Di Desa Buhung Bundang Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba. *Jurnal Humanika* No. 15, vol. 3, desember 2015/ISSN 1979-8296
- Sumiani, et al. 2009. *Royong.Senandung Magis dalam Siklus Kehidupan Masyarakat Makassar: Upaya Perekaman Tradisi Lisan diambang Kepunahan*. Laporan Penelitian Program Sendratasik Jurusan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tim Ilmu Bahasa. 2016. *Rangkuman Pembahasan Sastra Indonesia*. Pamulang. Jakarta Selatan.

Badan penerbit Ilmu Bumi
Pamulang.

Wellek, Rene dan Austin Warren.
1990. Teori Kesusastraan:
Terjemahan. Jakarta: Gramedia